

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Di mana sebagai makhluk sosial segala bentuk kegiatan dan perilakunya pasti membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup. Dalam pekerjaan pun sama, seperti contohnya seorang yang membutuhkan pakaian pasti dia akan membeli di toko baju yang bajunya itu dibuat oleh penjahit. Kemudian petani misalnya lagi ia akan membutuhkan bantuan untuk mengurus lahannya. Hal seperti itu terlihat bahwa manusia selalu membutuhkan manusia yg lainnya.

Berbicara petani memang sektor pertanian memiliki peranan dominan dalam perekonomian di Indonesia. Tidak terlepas di daerah Bekasi, khususnya Kabupaten Bekasi yang meskipun sudah menjadi daerah industri masih ada beberapa daerah seperti di Muara Bakti yang bergelut pada sektor pertanian. Namun sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian itu, ternyata masih belum mampu meningkatkan taraf hidup penduduk Muara Bakti terutama petani itu sendiri untuk bisa hidup lebih sejahtera. Maka terjadilah proses industrialisasi di desa tersebut dengan menempuh proses alih fungsi lahan sawah.

Proses alih fungsi lahan memang sering lazim dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki potensi lahan untuk dialihfungsikan, seperti halnya di Desa Muara Bakti yang lahan sawahnya memang potensi untuk di konversi/alih fungsikan dan ini biasanya terjadi di wilayah pedesaan.

Seperti yang dijelaskan oleh Egon E. Bergel bahwa desa selalu dikaitkan dengan pertanian dan desa sebagai pemukiman para petani. Sekalipun demikian, faktor pertanian bukanlah satu-satunya ciri yang harus melekat pada setiap desa (Nasrullah, 2015:4). Dari definisi di atas meskipun pertanian bukan satu-satunya ciri masyarakat pedesaan, jelas bahwa di pedesaanlah terdapat gudangnya lahan-lahan pertanian sawah yang luas dan tidak jarang dialihfungsikan untuk dikembangkan menjadi lahan dengan potensi yang lain atau ke non-pertanian.

Alih fungsi lahan biasanya berkaitan dengan lahan sawah, meskipun bukan lahan sawah saja seperti kebun, hutan dan sebagainya pun berpotensi untuk dialihfungsikan, lahan sawah menjadi lahan yang paling sering untuk di alih fungsi kan. Di Desa Muara Bakti Sendiri memang sudah terjadi beberapa kali proses alih fungsi lahan menjadi industri, jalan atau infrastruktur, warung atau toko, dan sebagainya. Lahan sawah sendiri adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (*galengan*), saluran untuk menyalurkan air yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari diperolehnya atau status lahan tersebut (Rita H, 2010:55).

Menurut Lilis Nur Fauziah (2005) alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia merupakan proses terjadi yang diakibatkan oleh tidak menariknya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan mahalnya pupuk, alat-alat produksi, tenaga kerja pertanian yang semakin minim, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis

mengakibatkan minat penduduk terhadap sektor pertanian menurun. Desa Muara Bakti sendiri adalah kawasan yang masih hijau, terhitung industri yang berdiri di daerah tersebut, namun seperti apa yang dikatakan Lilis di atas benar adanya bahwa di Desa Muara Bakti sendiri sektor pertanian menjadi hal yang kurang menarik lagi. Prilaku manusia yang mulai tidak meminati sektor industri ini membuktikan adanya perubahan pola pikir dan perubahan prilaku menjadi pragmatis. Dengan melihat potensi pekerjaan atau mata pencaharian di sektor yang non-pertanian di anggap akan memberikan perubahan pada tingkat kualitas hidup masyarakat terkhusus pada sektor ekonomi, padahal ini belum menentukan karena yang menentukan tetap ada pada diri sendiri yang menjalankan hidup.

Lahan sawah adalah tempat di mana masyarakat petani mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarga. Maka tidak heran jika proses alih fungsi lahan menuai konflik perbedaan antara masyarakat dan pihak perusahaan. Lahan sawah memang selalu menjadi salah satu ladang tempat proses industrialisasi yang banyak terjadi, terlepas lahan tersebut masih produktif ataupun tidak. Tidak adanya atau sempitnya tempat untuk proses industrialisasi tersebut menjadikan proses industrialisasi yang memakan lahan sawah menuai konflik warga sekitar dan pihak perusahaan, tidak jarang sampai pada hal yang anarkis. Meskipun memang industrialisasi dilakukan untuk kemajuan perekonomian suatu daerah. Dan bahkan di berbagai daerah yang proses industrialisasinya lebih pesat mampu mengdongkrak perekonomian negara atau daerah menjadi maju.

Industri sendiri menurut Hasibuan dalam buku Muhammad Teguh, (2010:4) dikatakan:

“Industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.”

Dalam hal ini industri adalah sebuah pembangunan yang dilakukan dan diciptakan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah. Selain itu pembangunan industri dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, tergantung perilaku industri tersebut. Karena perilaku perusahaan adalah berhubungan erat dengan tujuan-tujuan perusahaan, dan dengan demikian setiap keputusan bisnis yang diambil oleh produsen industri sudah barang tentu akan sejalan pula dengan tujuan-tujuan ekonomi yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan (Teguh, 2010:10). Dengan seperti itu jelas tujuan berdirinya PT. Listrido di daerah kawasan sawah Desa Muara Bakti, namun jika tujuan sebuah perusahaan atau industri hanya semata karena untuk keuntungan saja akan melakukan berbagai cara agar terbangunnya industri yang direncanakan dan juga akan menghasilkan konflik. Meskipun begitu, tidak semuanya pihak industri melakukan hal demi kepentingan dirinya sendiri, memang jika dilihat kebudayaan industri seperti itu adanya. Sebagai pemilik modal yang leluasa mengendalikan perusahaannya, bisa melakukan apapun yang ia inginkan.

Pembangunan industri di lahan-lahan sawah selalu mengakibatkan dampak, entah itu positif ataupun negatif. Positifnya mungkin yang sudah

terjadi adalah terbukanya lapangan pekerjaan, bertambahnya pendapatan daerah dan masyarakat. Negatifnya pun beragam, dari mulai lahan sawah yang menyempit sampai kepada mata pencaharian sebagian masyarakat khususnya di bidang pertanian yang terampas lahanya. Mata pencaharian adalah sistem masyarakat atau individu dalam proses mencari uang atau kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian ini bisa berubah akibat dari proses alih fungsi lahan khususnya yang bekerja pada sektor pertanian. Mereka yang terkena dampak langsung harus mencari solusi agar proses mencari nafkah terus dilakukan tanpa terhambat oleh proses tersebut. Dan tidak hanya solusi yang dihadirkan atau diciptakan oleh masyarakat pihak industri pun mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar terkhusus yang menjadi objek utama yang terkena dampak, dan juga tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Memang benar, dalam proses alih fungsi lahan selain berdampak pada lingkungan, ini juga tentu mengakibatkan mata pencaharian masyarakat sekitar yang bekerja pada sektor pertanian berubah. Mereka yang awalnya bertani sebagai buruh atau yang mempunyai lahan sawahnya menjadi bekerja pada sektor yang lain. Perubahan mata pencaharian ini terjadi dari dampak proses konversi yang bisa alot karena menuai konflik dan dianggap akan berdampak negatif, dan bisa saja proses ini lancar karena ada anggapan hal ini akan berdampak negatif. Maka dari penulis mengangkat judul penelitian **“Dampak Ekonomi Dari Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah ke Industri**

**Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat”** (Penelitian pada Desa Muara Bakti, kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah tadi di atas, maka penulis menghasilkan identifikasi masalah, yaitu bentuk proses alih fungsi lahan sawah ke industri di Desa Muara Bakti ini adalah sebuah permasalahan sosial jika kontroling pemkab. terhadap industri PT. Listrindo ini minim, kemudian tanggung jawab industri terhadap warga sekitar kurang optimal dan ini mengakibatkan dampak negatif dari proses alih fungsi lahan ini. Dampak ini kontras terhadap ekonomi terutama pada mata pencaharian masyarakat terkhusus pada masyarakat yang sawahnya di alih fungsi lahan kan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Maka setelah masalah teridentifikasi, penulis menghasilkan tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana bentuk alih fungsi lahan di desa Muara Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Apa faktor penyebab Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi Industri di desa Muara, Kecmatan Babelan Kabupaten Bekasi?
3. Apa dampak Ekonomi dari alih fungsi lahan sawah menjadi Industri terhadap mata pencaharian masyarakat petani di desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan proposal penelitian, diantaranya:

1. Mengetahui bentuk alih fungsi lahan di desa Muara Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi
2. Mengetahui faktor penyebab Alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi Industri di desa Muara, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi
3. Mengetahui dampak Ekonomi dari alih fungsi lahan sawah menjadi Industri terhadap mata pencaharian masyarakat petani di desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam mendeskripsikan penelitian hal lain yang memang korelasinya dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik khususnya jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan usulan tentang penanggulangan masalah dari dampak proses alih fungsi lahan sawah menjadi industri untuk pemerintah Kabupaten Bekasi.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

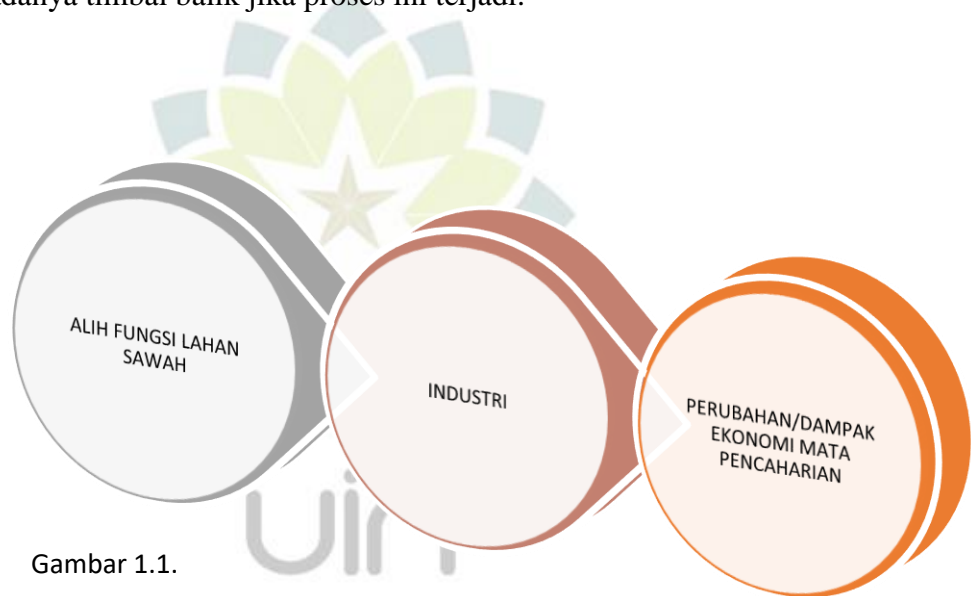
Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (sepereti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupann yang lebih baik (Lestari,2009:12).

Industri dalam hal ini menjadi salah satu pembangunan yang dihasilkan dari proses alih fungsi lahan. Industri di anggap salah satu pembangunan yang diharapkan dapat menopang perekonomian daerah menjadi maju. Sehingga industrialisasi marak di lakukan diberbagai daerah. Industri sendiri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan bersifat komersial untuk memenuhi kebutuhan hidup (Utoyo, 2006: 90).

Mata pencaharian adalah pekerjaan atau tempat masyarakat bekerja. Mata pencaharian mengacu pada seorang untuk hidup secara finansial, makanan



maupun aset (Lisnawati, 2012:19). Dalam hal ini mata pencaharian menjadi salah satu tempat masyarakat menggantungkan kehidupan, sebab dari sinilah masyarakat mendapatkan uang untuk mencari sesuap nasi dan kebutuhan lainnya. Proses alih fungsi lahan memang sedikitnya bisa merubah mata pencaharian masyarakat, khususnya masyarakat dibidang yang lahanya teralih fungsikan seperti petani, buruh tani dan sebagainya. Maka dari iu penting adanya timbal balik jika proses ini terjadi.



Gambar 1.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG